

BAB IV
LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Profil Kelurahan Karang Mekar

Nama Kelurahan	: Karang Mekar
Kecamatan	: Banjarmasin Timur
Kabupaten / Kota	: Kota Banjarmasin
Provinsi	: Kalimantan Selatan
Kode Pos	: 70234
Alamat	: Jl. Ratu Zaleha RT. 17 RW. 02 No. 37
Email	: karangmekar84@gmail.com

2. Aparat Pemerintah Kelurahan Karang Mekar

Aparat pemerintah di Kelurahan Karang Mekar terdiri dari jabatan Lurah, Sekrertaris Lurah, Kasi Pemerintahan & Kemasyarakatan, Kasi Trantib, Kasi Ekobang, dan Staf. Berdasarkan hasil dokumentasi di dapatkan data sebagai berikut :

TABEL I
Aparat Pemerintah Kelurahan Karang Mekar

NO.	NAMA	JABATAN
1.	(Belum ada pemilihan)	Lurah

2.	Muhammad Amin	Sekretaris
3.	Ida Rahmawati, SH	Kasi Pemerintahan & Kemasyarakatan
4.	Hairul Riadi	Kasi Trantib
5.	Hj. Badingah	Kasi Ekobang
6.	Amni Wardhani	Staf

Sumber : Dokumntasi Data Struktur Organisasi Kelurahan Karang Mekar Juli Tahun 2021.

3. Letak Geografis dan Luas Wilayah Kelurahan Karang Mekar

Kelurahan Karang Mekar merupakan suatu wilayah yang berada di Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin. Kelurahan ini terdiri dari 36 (tiga puluh enam) Rukun Tetangga (RT) dan 2 (dua) Rukun Warga (RW) dengan luas wilayah adalah 0,73 km².

Adapun letak geografis Kelurahan Karang Mekar ini adalah :

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Banjarmasin Tengah
- b. Sebelah Timur : Kelurahan Kuripan
- c. Sebelah Barat : Kecamatan Banjarmasin Tengah
- d. Sebelah Selatan : Kelurahan Kuripan

4. Jumlah Penduduk

Secara keseluruhan, jumlah penduduk Kelurahan Karang Mekar pada tahun 2021 sebanyak 12,658 jiwa dengan terdiri dari 3,432 kepala keluarga. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat di lihat pada tabel berikut ini :

TABEL II
Jumlah Penduduk Kelurahan Karang Mekar

NO.	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1.	Laki-Laki	6,083 Jiwa
2.	Perempuan	6, 575 Jiwa
JUMLAH KESELURUHAN		12, 658 Jiwa

Sumber : Dokumentasi Data Jumlah Penduduk Kelurahan Karang Mekar Juli Tahun 2021.

Adapun Gang Abadi terletak di wilayah RT. 15 RW. 02 dengan jumlah penduduk sebanyak 347 jiwa dan jumlah kepala keluarga sebanyak 180 Kepala Keluarga (KK). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL III
Jumlah Penduduk Gang Abadi RT. 15

NO.	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1.	Laki-Laki	171
2.	Perempuan	176
JUMLAH KESELURUHAN		347

Sumber : Dokumentasi Data Jumlah Penduduk Kelurahan Karang Mekar Juli Tahun 2021.

5. Latar Belakang Pendidikan Penduduk

Adapun latar belakang pendidikan keluarga di Gang Abadi RT. 15, Kelurahan Karang Mekar. Berdasarkan beberapa hasil wawancara rata-rata memiliki latar belakang pendidikan akhir SD dan SMA. Berikut ini tabel pendidikan akhir semua penduduk Gang Abadi :

TABEL IV
Pendidikan Akhir Penduduk Gang Abadi

PENDIDIKAN AKHIR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Tamat SD / Sederajat	34	37
Tamat SMP / Sederajat	33	32
Tamat SMA / Sederajat	26	30
Tamat D-1	-	-
Tamat D-2	-	-
Tamat D-3	-	-
Tamat D-4 / Strata 1	3	3
Strata 2	-	-
Strata 3	-	-
Tamat SLB A, B, C	-	-

Sumber : Dokumentasi Data Jumlah Penduduk Kelurahan Karang Mekar Juli Tahun 2021.

6. Lembaga Pendidikan dan Sarana Ibadah

Lembaga pendidikan yang terdapat di Kelurahan Karang Mekar berjumlah 6 buah Sekolah Dasar (SD). Hal ini untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut ini :

TABEL V
Lembaga Pendidikan Kelurahan Karang Mekar

NO.	NAMA SEKOLAH	ALAMAT
1.	SDN Karang Mekar 1	Jl. Pangeran Antasari

2.	SDN Karang Mekar 4	Jl. A. Yani Km. 3,5 Karang Paci RT. 4 No.77
3.	SDN Karang Mekar 5	Jl. Pangeran Antasari RT. 29 No. 136
4.	SDN Karang Mekar 6	Jl. Ratu Zaleha RT. 19
5.	SDN Karang Mekar 8	Jl. Ratu Zaleha Gang Fajar Sidik RT. 21
6.	SDN Karang Mekar 9	Jl. A. Yani Km. 4,5 Komplek Amanda P.

Sumber : Dokumentasi Data Jumlah Penduduk Kelurahan Karang Mekar Juli Tahun 2021.

Adapun sarana tempat ibadah yang terdapat di Kelurahan Karang Mekar berjumlah 29 buah, dengan rincian 3 buah Masjid dan 26 buah Musholla. Hal ini untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut ini :

TABEL VI
Masjid di Kelurahan Karang Mekar

NO.	NAMA MASJID	ALAMAT
1.	Masjid Ar-Raudah	Jl. Ratu Zaleha Komp. Ar-Raudah RT. 33
2.	Masjid Darul Arqam	Jl. Ratu Zaleha Komp. KHD Gg. VII RT. 34
3.	Masjid Baiturrahim	Jl. A Yani Km. 3,5 Komp. Gardu Mekar RT.15

TABEL VII
Musholla di Kelurahan Karang Mekar

NO.	NAMA MUSHOLLA	ALAMAT
1.	Musholla Al-Hidayah	Komp. AMP Gang Hidayah RT. 28
2.	Musholla I. Nurul Huda	Jl. Tunjung Maya RT. 03
3.	Musholla Jannatun Na'im	Jl. Tunjung Maya RT. 32

4.	Musholla Muttaqin	Jl. Tunjung Maya RT. 03
5.	Musholla Darul Jama'ah	Jl. Karang Paci Dalam RT. 04
6.	Musholla Ittihadul Aman	Jl. Karang Paci RT. 05
7.	Musholla Al-Ikhsan	Jl. A Yani Km. 3,5 Gg. Binjai
8.	Musholla Babussa'adah	Jl. A Yani Km. 3 Gg. Nusantara RT. 9
9.	Musholla Mutawakillin	Jl. Putri Junjung Buih RT. 11
10.	Musholla Miftahul Khairat	Jl. Pekapuran A RT. 12
11.	Musholla Darul Hidayah	Jl. Pekapuran A RT. 13
12.	Musholla Baburrahmah	Jl. Pekapuran A RT. 14
13.	Musholla Syairul Mu'min	Jl. Pekapuran A RT. 17
14.	Musholla Miftahul Khair	Jl. Pekapuran A RT. 18
15.	Musholla Nurul Abadi	Jl. Pekapuran A Jembatan 5 RT. 15
16.	Musholla Al-Muhajirin	Jl. Ratu Zaleha Komp. KDW RT. 19
17.	Musholla Baburrahmah	Jl. Pekapuran A RT. 31
18.	Musholla Nururrahman	Jl. Ratu Zaleha Gg. Fajar Sidik RT. 21
19.	Musholla Darul Aman	Jl. Pekapuran A RT. 22
20.	Musholla Darul Jannah	Jl. A Yani Km. 4,5 Gg Tumaritis
21.	Musholla Ar-Rahman	Jl. Komp. Beringin Gg. 3 RT. 26
22.	Musholla Al-Hikmah	Jl. Pekapuran A RT. 20
23.	Musholla Al-Azhar	Jl. Komp. Beringin Gg. IV RT. 27
24.	Musholla Darul Muhsinin	Jl. Ratu Zaleha Gg. Mega Sari RT. 10
25.	Musholla Baiturrahman	Jl. Pekapuran A RT. 30

26.	Musholla Al-Muhlisin	Jl. Komp. Beringin RT. 07
-----	----------------------	---------------------------

Sumber : Dokumentasi Data Jumlah Penduduk Kelurahan Karang Mekar Juli Tahun 2021.

7. Mata Pencaharian, Budaya, Sosial Penduduk

Mata pencaharian penduduk Kelurahan Karang Mekar pada umumnya adalah karyawan swasta, sebagian mata pencaharian lainnya berupa pedagang, memburuh, wiraswasta, dan pegawai negeri sipil (PNS).

Hasil wawancara pada tanggal 27 Juli 2021, dengan Ibu Ida Rahmawati, SH., selaku aparat lurah menjelaskan bahwa “Kehidupan masyarakat di Kelurahan Karang Mekar ini ramah tamah, hal ni dapat di lihat dari kesadaran masyarakat itu sendiri. Dalam menjalin tatanan sosial sehari-hari walaupun berbagai suku yang berbeda seperti suku Banjar, suku Madura, Suku Jawa, dan Suku Dayak mereka tetap solid dalam bersosial”.¹ Selama saya observasi khususnya di Gang Abadi terlihat dari setiap tatanan masyarakat itu bersikap santun, murah senyum aktif dalam kegiatan keagamaan serta yang lainnya.²

B. Penyajian Data

Setelah penulis memberikan gambaran secara sederhana mengenai lokasi penelitian, maka penulis akan mengemukakan data sesuai dengan fokus penulisan dan tujuan yang ingin dicapai untuk menggambarkan peran orangtua

¹ Hasil Wawancara dengan Aparat Lurah Karang Mekar, Ibu Ida Rahmawati : Selasa, 27 Juli 2021, pukul : 10.00 WITA.

² Data Observasi : Kamis, 29 Juli 2021, pukul : 16.00 WITA.

dalam membiasakan ibadah sholat fardhu pada anak usia sekolah dasar dan faktor pendukung dan penghambat peran orangtua dalam membiasakan ibadah sholat fardhu pada anak usia sekolah dasar.

Penyajian data dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dipaparkan data hasil penulisan sebagai berikut :

1. Peran Orangtua dalam Membiasakan Ibadah Sholat Fardhu Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Gang Abadi Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur

Dalam mengemukakan data yang diperoleh tersebut, berdasarkan perkepala keluarga yang memiliki anak usia sekolah dasar yaitu berumur 7-10 tahun. Adapun nama dari orangtua (subjek) tersebut oleh penulis cukup menuliskan namanya dengan inisial saja dan nama anak dari orangtua tersebut penulis menuliskan dengan nama panggilan.

Orangtua memiliki peran dan tanggung jawab yang penting dalam membiasakan ibadah sholat fardhu anaknya terlebih pada anak usia sekolah dasar. Dalam membiasakan sholat tersebut jelas tiap-tiap keluarga memiliki caranya masing-masing. Hal ini untuk lebih jelasnya penulis uraikan sebagai berikut :

a. Wawancara dengan keluarga “RH”

Menurut keluarga dari ibu “RH” selaku orangtua dari Umar yang berusia 8 tahun dalam hasil wawancara dengan penulis, beliau memaparkan bahwa :

“Cara melajari inya sembahyang itu pamulaannya dari inya melihati kuitannya sembahyang badahulu, habis itu inya menuruti kuitannya kayapa cara sembahyang, lawan jua kami selaku kuitan ini menukar akan poster-poster yang bakaitan dengan sembahyang biar inya bisa melihati dan misalnya inya kada paham kami padahi, bah anu inya itu bila kada sembahyang kami padahi kaini bila kada sembahyang masuk neraka, inya itu lah kami ajari sembahyang samanjak umur 6 tahun, mun satiap waktu sembahyang bakumandang, kami ingat akan inya sembahyang dan kami jua mancuntuh akan badahulu biar inya menuruti, masalah sembahyang berjamaah behanu-hanu kami karjakan baimbai lawan inya lawan jua kami kan banyak gawian kadang ada dirumah kadang kadada, tapi biasanya inya ke langgar lawan kakawanannya, yang meulah inya kada sembahyang paling taguring atau asik bekawananan diluar rumah, namanya jua kakanakan nih lah kadang sembahyang kadang kada, mun hukuman bila kada sembahyang itu kada pang, paling kami tagur narai hen lawan pepadah ancaman banar ai bila kada handak masuk neraka, sembahyang itu pang dikarjakan dan kadang misalnya inya mengerjakan apa kami suruh kami beri pujian atau manukar akan sasuwatu” (cara mengajarkan dia itu dengan mula-mula meniru orangtua nya sendiri melakukan sholat terlebih dulu, baru dia mengikuti apa yang di contohkan orangtua. Kami selaku orangtua juga membelikan poster-poster yang bersangkutan dengan tata cara sholat agar dia bisa membaca dan melihat apa isi di poster tersebut, jika dia tidak paham isi di dalam poster tersebut dia bisa menanyakan kepada kami selaku orangtua nya. Terkadang kami selaku orangtua memberikan pengetahuan kepada dia bahwasanya jika tidak melaksanakan sholat maka dihukumkan dosa dan dimasukkan dalam api neraka. Dia kadang-kadang sholat berjamaah dan sebaliknya serta dia suka berjamaah ketika sholat bila ada teman-temannya secara bersamaan berangkat ke musholla, terkadang membuat dia tidak sholat itu adalah asik bermain sama teman-temannya dan kita selaku orangtua juga memahami bahwa anak itu tidak bisa dipaksa kan terus menerus) ungkap beliau.³

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa, peran orangtua keluarga “RH” dalam membiasakan ibadah sholat fardu

³ Wawancara dengan keluarga RH, Orangtua dari Umar yang berusia 8 Tahun, Gang Abadi, Kamis, 29 Juli 2021, pukul : 20.00 WITA.

pada anak usia sekolah dasar (7-10 tahun) sangat diperlukan yaitu dengan cara orangtua memberikan keteladanan, berupa praktek langsung yang dilakukan orangtua kepada anak, hal ini juga anak itu suka meniru dan mempraktekkan apa orangtuanya lakukan ataupun apa yang ia lihat disekitar.

Hal ini dalam memberikan pemahaman terhadap anak sejak kecil mengenai ibadah sholat fardhu merupakan hal yang sangat penting sehingga membuat anak itu paham betapa pentingnya sholat dalam kehidupan. Orangtua juga harus memberikan pemahaman yang sesuai dengan anak tersebut.

Kemudian juga dalam mengajarkan ibadah sholat fardhu pada anak itu memberikan pendidikan di luar rumah seperti menyekolahkan anak ke TPA karena pendidikan agama di sekolah telah diajarkan dahulu mengenai sholat, seperti tata cara berwudhu, menghafal bacaan sholat, do'a dan yang lainnya sehingga anak sudah mulai terbiasa melaksanakan ibadah sholat fardhu sendiri maupun berjamaah dengan teman sebayanya.

Hal ini juga dalam memberikan nasihat untuk anak bahwa sholat fardhu itu sangat penting dan menjelaskan bahwa jika mengerjakan diawal waktu akan mendapatkan pahala dari Allah Swt., dan akan mendapat dosa apabila meninggalkannya serta orangtua juga harus memberikan *reward* berupa pujian ataupun

yang lainnya guna memotivasi anak dalam melaksanakan ibadah sholat.

b. Wawancara dengan keluarga “M”

Menurut keluarga “M” selaku orangtua dari Zulfi yang berusia 9 tahun dalam hasil wawancara dengan penulis, beliau memaparkan bahwa :

“Kami dalam keluarga awalnya kadada yang beastilah melajari sembahyang, tapi inya rancak melihat kuitannya sembahyang, jadi inya meumpati ai, pas umur 5 tahun sudah meumpat sembahyang, walaupun bacaannya masih banyak yang luput, tapi inya meumpati gerakan kuitannya sembahyang, inya itu mulai meumpat ka masjid lawan abahnya jua tarus sampai usia wahini 9 tahun, mun wahini kada suah lagi pang menyuruh gasan inya sembahyang, paling ditakuni sudahkah atau balum sembahyang, karena inya sudah melakukan sembahyang tarus 5 waktu, mun hukuman kada sembahyang ada ai, apabila sudah ditagur secara halus kada measi, behanu abahnya megibit inya”
(Kami selaku keluarga awal-awal nya tidak pernah secara sengaja mengajarkan dia tata cara sholat itu seperti apa dan bagaimana, akan tetapi dia sering melihat kami sholat ketika sholat. Jadi dia secara tidak langsung mengikuti apa yang kami lakukan, ketika dia berumur 5 tahun sudah meniru apa yang kami lakukan, walaupun dia secara bacaan, gerakan, dan yang lainnya belum sempurna. Dia itu mulai mengikuti ayahnya ke mesjid secara terus menerus pada usia 9 tahun, sekarang dia paham sendiri tidak perlu lagi kami selaku orangtua memerintahkan dia untuk sholat, setidaknya kami menanyakan apakah sudah melaksanakan sholat atau belum di karena kan dia udah di biasakan melakukan hal sholat 5 waktu dan jika dia tidak melakukan sholat kami tegur dan di pukul sewajarnya) ungkap beliau.⁴

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa, peran orangtua keluarga “M” dalam membiasakan ibadah sholat fardhu

⁴ Wawancara dengan keluarga “M”, Orangtua dari Zulfi yang berusia 9 Tahun, Gang Abadi, Jumat, 30 Juli 2021, pukul : 16.00 WITA.

pada anak usia sekolah dasar (7-10 tahun) yaitu juga dari keteladanan orangtua, karena dari keteladanan orangtua, anak bisa mencontoh apa yang ia lihat dari lingkungan sekitarnya, walaupun tanpa diajarkan terlebih dahulu mengenai ibadah sholat seperti apa yang disampaikan keluarga “M” di atas, adanya peran ayah juga berperan besar dalam membiasakan ibadah sholat pada anak, ketika sang ayah ke mesjid, anak laki-lakinya juga selalu ia bawa sehingga ketika bertumbuhnya usia, sang anak sudah terbiasa untuk pergi ke mesjid.

Mengenai hukuman yang diberikan orangtua ketika anaknya tidak mengerjakan ibadah sholat seperti hukuman cubitan adalah sanksi yang ringan guna memberikan kesan tegas kepada anak bahwa pentingnya mengerjakan ibadah sholat.

c. Wawancara dengan keluarga “IM”

Menurut keluarga “IM” selaku orangtua dari Aris yang berusia 10 tahun dalam hasil wawancara dengan penulis, beliau memaparkan bahwa :

“Kalu masalah melajari inya itu lah seadanya pang kami sabagai kuitannya, lawan jua inya disakulahan sudah diajarkan sembahyang, mulai dilajari inya itu umur 6 tahun nan dah, mun hukuman ke inya kadada pang lah, sakadar taguran atau nasehat biasa aja, mun umurnya 10 tahun ini kada suah lagi pang ditagur-tagur inya bisa surangan dah menggawi sembahyang kada salang disuruh lagi, kami percaya haja lawan inya tapi sebelumnya inya dibawai abahnya ai tarus ke langgar sembahyang berjamaah, lawan jua bila adzan bebunyi inya ancap-ancap aja ke langgar lawan kekawanannya” ? (Kalau masalah mengajarkan dia itu seperlu nya saja kami selaku orangtua dan juga dia kami

orangtua menyekolahkan dia dan disekolah tersebut sudah pasti diajarkan tentang sholat. Mengajarkan dia itu ketika berumur 6 tahun dan jika dia tidak melaksanakan sholat maka kami tegur dan berikan nasehat. Dia itu tidak perlu lagi diperintah untuk melaksanakan sholat, karena bisa sendiri menyegerakan sholat tersebut serta ayah dan temannya juga mengajak dia untuk sholat berjamaah di musholla) ungkap beliau.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa, peran orangtua keluarga “IM” dalam membiasakan ibadah sholat fardhu pada anak usia sekolah dasar (7-10 tahun) yaitu dengan mengajak anak sholat sejak kecil oleh orangtua, seperti mengajarkan anak gerakan dan bacaan sholat dengan cara melatih berulang-ulang, sehingga membuat anak semakin lancar. Sembaring itu juga orangtua harus mendorong anaknya untuk terus belajar dan belajar agar gerakan, bacaan maupun do’a tentang ibadah sholat dengan tepat.

Selain itu lingkungan keluarga, dalam membiasakan ibadah sholat pada anak juga dari lingkungan pertemanannya seperti yang disampaikan oleh keluarga “IM”, sehingga anak tersebut mempunyai semangat untuk sholat berjamaah dengan teman sebayanya.

d. Wawancara dengan keluarga “F”

⁵ Wawancara dengan keluarga “IM”, Orangtua dari Aris yang berusia 10 Tahun, Gang Abadi, Sabtu, 31 Juli 2021, pukul : 19.00 WITA.

Menurut keluarga “F” selaku orangtua dari Sairi yang berusia 7 tahun dalam hasil wawancara dengan penulis, beliau memaparkan bahwa :

“Mula-mulanya inya melihati kami sembahyang, habis itu dilajari jua inya cara sembahyang kayapa, jadi umur 5 tahun inya sudah sembahyang tapi behanu-behanu jua, tapi inya lawas-kelawasan tabiasa menggawi sembahyang, lawan jua kami awasi inya sembahyang atau kada, namanya jua kekanakan lah kita maklumi ai inya menggawi atau kada tapi kita ini sabagai kuitannya lah pasti ai meingati inya tarus supaya menggawi sembahyang, syukurnya inya itu peasian apa jar kuitan, apa jar kami sembahyang ke langgar inya siap-siap ke langgar dan beimbai inya lawan abahnya” (Awal-awal dia melihat kami selaku orangtua nya melakukan sholat, setelah itu kami juga mengajarkan bagaimana sholat dengan baik dan benar. Jadi dia ketika berumur 5 tahun sudah melakukan sholat sendiri dan berjamaah akan tetapi kadang-kadang melakukannya dan kami memahami hal itu serta dia itu patuh dan tunduk pada perintah kami) ungkap beliau.⁶

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa, peran orangtua keluarga “F” dalam membiasakan ibadah sholat fardhu pada anak usia sekolah dasar (7-10 tahun) yaitu terlihat pada keseharian yang dilakukan orangtua pada anaknya dengan menggunakan keteladanan dengan memberikan contoh langsung serta adanya peran orangtua dalam membiasakan sholat pada anak sejak sedini mungkin, sehingga seperti apa yang disampaikan keluarga “F” ketika anak berusia 7 tahun, orangtua tidak pernah memerintahkan untuk sholat karena didikan orangtuanya sejak dini membuat anak sudah terbiasa melakukan sholat tersebut.

⁶ Wawancara dengan keluarga “F”, Orangtua dari Sairi yang berusia 7 Tahun, Gang Abadi, Ahad, 1 Agustus 2021, pukul : 15.00 WITA.

Kemudian ketika orangtua menanamkan rasa cinta kepada anak terhadap sholat juga melalui cara membiasakan mengajak anak untuk sholat di awal waktu, sehingga dengan cara ini membuat anak akan tergerak hatinya untuk mendirikan sholat ketika suara adzan berkumandang.

Setiap orangtua pasti memiliki caranya masing-masing dalam membiasakan ibadah sholat fardhu pada anaknya, akan tetapi cara orangtua dalam membiasakan anaknya untuk ibadah sholat hampir sama. Kebanyakan dari orangtua dalam mendorong dan mengarahkan anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik / keteladanan, hal ini pun sama dengan yang dilakukan oleh ke empat responden di atas.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Orangtua dalam Membiasakan Ibadah Sholat Fardhu Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Gang Abadi Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur

Membiasakan ibadah sholat fardhu pada anak terutama di usia sekolah dasar sangatlah dibutuhkan peran orangtua, meskipun ada anggota keluarga lain, lingkungan tempat tinggal dan pendidikan di luar keluarga seperti lembaga sekolah atau TPA. Membiasakan dari orangtua sangatlah besar pengaruhnya dikarenakan orangtua merupakan seseorang yang pertama anak lihat, merasakan kasih sayang, kepedulian dan suri tauladan untuk dirinya.

Tujuan dalam membiasakan ibadah sholat fardhu pada anak bukan semata-mata untuk memberi rasa kedekatan anak dengan orangtua, akan tetapi membiasakan ibadah sholat pada anak dari orangtua juga sebagai bentuk kewajiban mereka terhadap amanah dari Allah Swt., serta anak akan melaksanakan dengan penuh kesadaran dan hingga ia dewasa akan terbentuk kepribadian yang taat akan ajaran agama.

Peran orangtua dalam membiasakan anak ibadah sholat fardhu sudah pasti ada hal pendukung dan penghambat. Berbagai hambatan tentunya akan mempersulit orangtua dalam proses pelaksanaan membiasakan pada anak tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa faktor pendukung dan penghambat peran orangtua dalam membiasakan ibadah sholat fardhu pada anak usia sekolah dasar sebagai berikut :

a. Keluarga “RH”

Berdasarkan wawancara dengan keluarga “RH” menyatakan *“Faktor pendukungnya itu menyekolahkan ke TPA lawan ke SD yang kami percayakan disana pendidikannya agama baik. Karena disekolahan SD nya itu ada pembagian kelas monitoring gasan kegiatan ibadah sholat anak tiap minggu, jadi bila sudah ada jadwalnya itu, inya lakas menggawi sembahyang, lawan jua kan di tivi itu kan ada tayangan tentang azab, nah disitu inya takutan bila kada sembahyang. Adapun faktor penghambatnya dari tontonan tivi saparti kimus, game di hp, tik-tok, lawan bakawanan kada ingat di ari. Solusinya itu adalah menagur inya, membari pemahaman sagan inya tentang sembahyang kaya bila sembahyang masuk surga dan bila kada sembahyang masuk neraka”* (Faktor pendukung yaitu dia udah disekolahkan di TPA dan SD yang kami percayakan pendidikan agama nya di sana, karnea di sekolah SD tersebut ada guru nya yang mengawasi dan membimbing dia melakukan praktek ibadah sholat setiap sepekan. Jadi udah ada jadwal tersendiri serta penujung yang lainnya film

sinetron tentang azab. Adapun faktor penghambatnya yaitu dia sering nonton televisi, main handphone, buka aplikasi tik-tok, dan ketika berteman gak ingat di waktu lagi (asik). Solusinya adalah memberikan teguran, pemahaman kepada dia bahwasanya jika melakukan sholat mendapatkan pahala, masuk surga dan jika tidak melakukannya mendapatkan dosa, masuk neraka) ungkap beliau.⁷

b. Keluarga “M”

Berdasarkan wawancara dengan keluarga “M” menyatakan *“Faktor pendukungnya karena ada dorongan dari kami sebagai kuitan yang menghadaki inya jadi anak yang sholeh serta pandai mengaji, jadi kami masukkan akan inya di TPA Dawa’atul Aulad, jadi disana itu inya sembahyang berjamaah lawan kawan-kawannya serta gurunya, pelajaran tentang shalat ada jua, fiqihnya ada jua dilajari, lawan jua kami dirumah rancak meawasi inya sembahyang, tapi itu lagi inya masih TK aja, pas sudah SD itu bisa surang inya menggawi kada salang disuruh lagi, paling wayah ini ingat akan inya supaya sembahyang aja. Adapun faktor penghambatnya itu kadang inya keuyuhan bermain lawan kawanannya, bila sudah kalapahan sembahyang magrib lawan isya bisa kada tagawi tuh pang. Kalo solusinya kami ini basikap tegas misalnya inya disuruh sembahyang kada mau sembahyang dengan pepadahan halus, kami cubit atau pukul burit nya dengan pukulan ringan, lawan jua inya kami batasi main hp, sambil kami lajari membiasakan sembahyang sejak halus supaya ganal inya berguna dimasyarakat sekitar”* (Faktor pendukungnya yaitu adalah ada nya dorongan dari kami selaku orangtua dalam meinginkan anak kami itu sholeh dan pandai mengaji. Maka dari itu kami sekolahkan dia ke TPA Da’waatul Aulad jadi di sana dia diajarkan tentang bagaimana sholat sendiri dan berjamaah serta kami selaku orangtua juga mengawasi pertumbuhan anak kami tersebut. Dia juga tidak perlu diperintahkan lagi untuk melakukan sholat, karena udah bisa mandiri menyegerakannya. Adapun faktor penghambatnya adalah ketika dia sedang kecapean dalam bermain sama teman-temannya dan bisa-bisa gak sholat magrib dan isya. Solusinya adalah kami selaku orangtua bersikap tegas kepada dia agar melaksanakan apa yang perintahkan terkhususnya tentang melaksanakan sholat serta kami selaku orangtua memberikan hukuman yang sewajarnya dan membatasi main handphone guna dia bermanfaat untuk orang banyak) ungkap beliau.⁸

⁷ Wawancara dengan keluarga “RH”, Orangtua dari Umar yang berusia 8 Tahun, Gang Abadi, Kamis, 29 Juli 2021, pukul : 20.00 WITA.

⁸ Wawancara dengan keluarga “M”, Orangtua dari Zulfi yang berusia 9 Tahun, Gang Abadi, Jumat, 30 Juli 2021, pukul : 16.00 WITA.

c. Keluarga “IM”

Berdasarkan wawancara dengan keluarga “IM” menyatakan *“Kalu faktor pendukungnya karena rumah kita ini parak lawan langgar, jadi anak tuh tabiasa sembahyang ke langgar lawan kekawanannya, biar kada salang disuruh bisa sorang sudah inya dan kami sanang banar melihat inya tuh sembahyang ke langgar lawan jua inya kami masuk akan TPA. Kalu faktor penghambatnya tuh inya asik main pubg misalnya sudah azan udah bebunyi jar inya belum tuntung lagi mainnya ma ai, tapi kalu itu kamiantisipasi sudah bilanya sembahyang kada tepat waktu kada bulih lagi memainkan hp dan kami nasehati inya keitu”* (Faktor pendukungnya adalah rumah kami ini kan berdekatan dengan musholla, jadi anak kami itu terbiasa melaksanakan sholat di musholla serta dia udah mandiri untuk melakukannya tidak perlu di perintah lagi. Dia juga kami masuk kan ke TPA. Adapun faktor penghambatnya adalah ketika dia asik main game PUBG padahal di waktu itu sudah berkumandang adzan dan dia bilang belum selesai main nya ibu. Adapun untuk solusinya adalah ketika waktu sholat udah tiba dan dia sedang main handphone maka kami ambil handphone tersebut serta memberikan beberapa nasehat) ungkap beliau.⁹

d. Keluarga “F”

Berdasarkan wawancara dengan keluarga “F” menyatakan *“Faktor pendukungnya tuh lah dengan menyekolahkan inya ke TPA pemulaan, disana inya pasti dilajari lo kayapa cara sembahyang, bewudu, baca quran dan lainnya lah, habis tuh jua karena inya melihat abahnya rancak ke langgar atau ke masjid tarus, jadi inya rancak jua meumpati sembahyang. Mun faktor penghambatnya lah inya tuh bisa belambat-lambat sembahyang. Jadi solusinya kami nih memadahi inya ai lo tunggal gimitan, ngalih jua besarik-sarik lawan jua kami awasi tarus inya”* (Faktor pendukungnya itu dia udah dimasuk kan ke TPA terlebih dulu, yang mana dia udah diajarkan bagaimana berwudu dan sholat semestinya dan juga dia sering melihat ayahnya ke musholla atau mesjid, maka dia tertarik ikut sama ayahnya untuk sholat ke tempat tersebut. Adapun faktor penghambatnya yaitu dia sering menunda-nunda sholat. Jadi untuk solusi nya kami selaku orangtua

⁹ Wawancara dengan keluarga “IM”, Orangtua dari Aris yang berusia 10 Tahun, Gang Abadi, Sabtu, 31 Juli 2021, pukul : 19.00 WITA.

memberikan nasehat dan selalu mengawasi dia secara terus-menerus) ungkap beliau.¹⁰

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasanya faktor pendukung peran orangtua dalam membiasakan ibadah sholat fardhu pada anak usia sekolah dasar di Gang Abadi Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur adalah memasukkan anak ke sekolah agama atau TPA dan selalu ada pengawasan dari orangtua secara langsung di rumah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu anak tersebut terlalu asik dengan dunianya masing-masing misalnya main handphone, berteman berlebihan, dan lainnya. Solusinya adalah sebagai orangtua yang selalu membimbing, mengarahkan, dan mengawasinya secara berkelanjutan terkait pentingnya ibadah sholat fardhu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari agar kebiasaan yang diajarkan terus menerus menjadi darah daging pada anak tersebut serta anak itu sebagai pengganti orang-orang yang sering melakukan kegiatan keagamaan di lingkungan tersebut.

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh baik secara wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkenaan tentang peran orangtua dalam membiasakan ibadah sholat fardhu pada anak usia sekolah dasar dan faktor pendukung serta

¹⁰ Wawancara dengan keluarga "F", Orangtua dari Sairi yang berusia 7 Tahun, Gang Abadi, Ahad, 1 Agustus 2021, pukul : 15.00 WITA.

faktor penghambat peran orangtua dalam membiasakan ibadah sholat fardhu pada anak usia sekolah dasar di Gang Abadi Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur. Sebagaimana telah penulis uraikan dalam penyajian di atas, maka penulis dapat melakukan analisis data secara sederhana agar nantinya mudah dipahami tentang data yang disajikan penulisan.

Hal ini agar analisis itu lebih terarah, penulis menyajikan berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun analisis data yang penulis paparkan sebagai berikut :

1. Peran Orangtua dalam Membiasakan Ibadah Sholat Fardhu Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Gang Abadi Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur

Orangtua itu pasti memiliki tanggung jawab yang besar di dalam sebuah mahligai nya untuk mengajarkan ilmu agama khususnya tentang ibadah sholat fardhu. Orangtua juga harus sadar akan pentingnya peran orangtua tersebut dalam membiasakan ibadah sholat fardhu pada anaknya yang telah berusia sekolah dasar, karena di usia sekolah dasar sangat lah cocok dalam membentuk kebiasaan baik itu apalagi membiasakan tentang ibadah sholat fardhu. Sebagimana menurut *Zakiah Daradjat* dalam buku nya "*Ilmu Jiwa Agama*" mengatakan, Orangtua itu merupakan guru pertama bagi anak-anaknya untuk mengajar penting nya berkepribadian akhlakul karimah dengan disertai keteladan terlebih dulu dari orangtua tersebut.¹¹ Orangtua merupakan orang pertama yang di contoh oleh anak-anaknya baik itu

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama...*, h. 56.

perkataan maupun perbuatan. Hal ini orangtua sudah semestinya selalu memberikan teladan yang baik, memotivasi anaknya sesuai kemampuan, dan selalu memberikan nasehat-nasehat yang baik. Orangtua mempunyai kewajiban membiasakan anaknya dalam ibadah sholat fardhu secara terus menerus agar menjadi kebiasaan yang baik serta mendarah daging kebiasaan tersebut tanpa disuruh anak pun bisa sendirinya ia melakukan ibadah sholat fardhu itu.

Secara sederhana orangtua dalam upaya membiasakan ibadah sholat fardhu pada anak usia sekolah dasar yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dari orangtua dalam melaksanakan tugas memelihara, membimbing, mengasuh, dan mendidik anak mereka secara lahir dan batin, di mana hal ini merupakan kewajiban orangtua.¹² Berdasarkan penyajian data di atas bahwasanya setiap orangtua mempunyai caranya masing-masing dalam membiasakan ibadah sholat fardhu pada anak usia sekolah dasar, akan tetapi cara orangtua dalam membiasakan anaknya untuk melaksanakan ibadah sholat fardhu hampir sama dan kebanyakan dari orangtua dalam meningkatkan ibadah sholat fardhu yaitu dengan nasehat, mencontohkan secara langsung dan mengajar anak itu untuk sholat tepat waktu baik secara individu maupun berjamaah, baik di musholla atau di mesjid. Hal yang paling penting dalam membiasakan ibadah sholat fardhu pada anak usia sekolah dasar ini adalah selalu

¹² Mahmud Gunawan, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta : Akademia Permata, 2013), h. 132.

memberikan pemahaman, pengawasan, hukuman, dan hadiah kepada anak tersebut. Adapun cara membiasakan ibadah sholat fardhu pada anak usia sekolah dasar dengan sebagai berikut :

a. Orangtua Mengajak Anaknya untuk Sholat di Rumah ataupun Berjamaah di Musholla-Mesjid

Orangtua pasti menginginkan anak untuk mampu dan senantiasa dalam melaksanakan ibadah sholat fardhu baik sendiri maupun berjamaah. Hal ini juga dilakukan oleh keluarga “IM” yaitu bahwasanya peran orangtua dalam membiasakan ibadah sholat fardhu pada anak usia sekolah dasar bukan hanya memberikan contoh kepada anak, akan tetapi juga harus dilajari sholat dan diawasi anak sedini mungkin sebagaimana. Adapun cara mengajarkan ibadah sholat fardhu pada anak usia sekolah dasar yaitu :

- 1) Orangtua harus menjadi suri tauladan bagi anaknya dalam menjalankan ibadah sholat fardhu. Pada usia sekolah dasar ini merupakan usia di mana mereka lebih memperhatikan, mengamati, dan meniru perbuatan orangtua sehingga tidak butuh waktu lama lagi seorang anak meniru perilaku apa yang dia lihat. Jadi untuk membiasakan ibadah sholat fardhu pada anak, maka yang harus dilakukan orangtua yaitu menjadi seorang suri tauladan yang baik dan selalu konsisten mendisiplinkan sholat.

2) Orang tua harus menanamkan tentang pentingnya ibadah sholat. Orangtua juga harus sering menanamkan kedalam diri anak tentang arti pentingnya ibadah sholat bagi kehidupan, di mana sholat merupakan salah satu kewajiban bagi umat muslim untuk selalu mengabdikan kepada Sang Maha Pencipta alam semesta tanpa Beliau kehidupan di dunia ini tidak jadi apa-apa.

3) Mengajak anak untuk melakukan ibadah sholat. Ketika seorang anak sudah mulai terbiasa apa orangtuanya ajarkan berarti anak tersebut sudah berkembang. Dari situ peran orangtua mengajak anaknya sama-sama melakukan ibadah sholat fardhu berjamaah dengan tujuan anak terbiasa membaaur dengan masyarakat dalam sama-sama melakukan ibadah sholat.

b. Orangtua sebagai Guru Pertama Bagi Anaknya

Orangtua merupakan guru pertama bagi anaknya ketika anak tersebut memerlukan arahan, bimbingan, dan pengawasan terhadap ibadah sholat fardhu secara berkesinambungan. Hal ini juga orangtua harus selalu mencontohkan atau memperagakan kepada anaknya bagaimana cara ibadah sholat fardhu yang benar dan tepat. Karena pada dasarnya anak itu kan suka meniru orangtuanya lakukan. Sebagaimana orang pertama yang menjadi role model dari seorang anak, maka orangtua wajib memberikan contoh dan juga

mendidik anaknya dengan baik dan benar yang nantinya akan menirukan apa orangtua lakukan. Hal ini ajaran Islam sendiri meletakkan dua landasan utama itu bagi permasalahan anak. Pertama, tentang kedudukan dan hak-hak anak. Kedua, tentang pembinaan sepanjang pertumbuhannya.¹³

Demikian yang perlu dilakukan orangtua kepada anaknya yaitu dengan memberikan perhatian. Hal ini dipaparkan oleh keluarga “F” dikarenakan sang anak mendapatkan perhatian dari orangtua nya, maka sang anak merasa dirinya selalu diawasi sehingga anak lebih mudah menerima apa yang diajarkan orangtua nya.

c. Nasehat

Nasehat yang baik akan selalu berpengaruh terhadap jiwa anak. Nasehat yang selalu diberikan akan menimbulkan rasa kasih sayang anak terhadap orangtua nya. Dengan demikian anak akan selalu tunduk dan patuh apa yang disampaikan oleh orangtua tersebut.

Kemudian dalam perkataan para responden mereka semua mengatakan bahwa, cara yang digunakan orangtua dalam membiasakan ibadah sholat fardhu pada anak usia sekolah dasar di Gang Abadi yaitu dengan cara menasehati dan memberikan contoh baik terlebih dahulu.

¹³ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta : Amzah, 2007), h. 16.

d. Memberikan Hukuman

Ketika seorang anak tidak menjalankan ibadah sholat fardhu maka peran orangtua wajib memberikan hukuman yang sewajarnya. Hal ini juga dilakukan oleh keluarga “M” yang bertujuan untuk mengingatkan anak betapa pentingnya sholat dikerjakan sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwasanya orangtua yang memberikan hukuman ini bukan semata-mata marah akan tetapi peduli akan anaknya mau seperti apa jika tidak sholat dilaksanakan. Sebagaimana hal ini sejalan pada Bab II halaman 25 yaitu hukuman itu harus membawa anak pada kesadaran akan kesalahannya sehingga hukuman tidak meninggalkan bekas pada anaknya.¹⁴

e. Memberikan Hadiah Edukatif

Ketika seorang anak yang sudah terbiasa melaksanakan ibadah sholat fardhu dalam kehidupan sehari-hari. Maka sepatutnya orangtua harus memberikan hadiah yang bernilai edukatif guna menjadi penyemangat bagi anak untuk selalu melakukan ibadah sholat, semisalnya memberikan hadiah berupa buku, pakaian ibadah, al-quran, atau yang lainnya. Hal ini juga dilakukan oleh keluarga “RH” dalam memotivasi anaknya dalam membiasakan ibadah sholat fardhu yaitu dengan memberikan hadiah karena hal ini akan berdampak positif bagi perkembangan anak. Sebagaimana

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 186.

juga hal ini sejalan pada Bab II pada halaman 26 yaitu hadiah itu merupakan wujud motivasi bagi anak-anak dalam masa belajar ilmu agama.¹⁵

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Orangtua dalam Membiasakan Ibadah Sholat Fardhu Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Gang Abadi Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur

Adapun hasil temuan penulis berdasarkan penelitian keseluruhan data yang dikumpulkan bahwa ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yaitu :

a. Faktor Pendukung

1) Dorongan dan Ketersediaan Waktu dari Orangtua

Dorongan orangtua terhadap anaknya yang menginginkan anak tersebut mempunyai ilmu agama yang baik serta menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Ketika orangtua yang menginginkan anak sholeh dan sholehah, maka orangtua pun harus berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan edukasi keagamaan pada anaknya baik itu diberikan secara formal maupun non formal. Dari dorongan itu perlu juga ketersediaan waktu orangtua untuk memberikan edukasi tentang ibadah sholat fardhu guna perhatian kepada anak itu selalu ada di jiwa anak tersebut.

2) Lingkungan yang baik

¹⁵ Asadulloh Al-Faruq, *Mendidik Balita Mengenal Agama...*, h. 77-78.

Lingkungan yang baik akan dapat mempengaruhi anak untuk berperilaku yang baik. Lingkungan pertama anak yaitu lingkungan rumah, namun dengan meningkatnya usia, anak akan membaur disekitarnya dan akan mengenal teman-temannya. Namun yang perlu digaris bawahi orangtua juga harus selalu mengawasi anaknya dalam membaur di lingkungan tersebut guna orangtua bisa menyesuaikan lingkungan yang cocok bagi dia atau tidak.

3) Adanya Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana seperti sekolah yang berbasis agama atau TPA, sehingga dengan mudah pembelajaran agama yang diajarkan pada anak usia sekolah dasar tersebut khususnya tentang ibadah sholat fardhu.

b. Faktor Penghambat

1) Terlalu Asik dengan Dunia Game

Anak yang asik dengan dunia game dan main secara bersama-sama temannya itu akan membuat anak tersebut lupa akan ibadah sholat fardhu dan suka melalaikannya. Dunia game merupakan sebuah benda hiburan yang tidak bisa terpisahkan dari aktifitas sehari-hari apalagi anak-anak yang berusia sekolah dasar dan zaman sekarang ini.

Pada dasarnya anak itu boleh saja diperkenalkan dengan dunia game tetapi tentu tidak berlebihan juga. Hal ini sangat

tidak baik untuk perkembangan anak ke depannya, karena anak udah kecanduan akan dunia game tersebut dan akan sulit untuk dilepas dari pemikirannya. Akibat tersebut berdampak malas khususnya malas dalam melaksanakan ibadah sholat fardhu. Ambil positif dan buang yang negatif dari dunia game tersebut.

2) Lingkungan Pertemanan

Lingkungan pertemanan ini pasti terdapat teman yang positif dan negatif, maka dari itu orangtua harus memilah dan memilih serta mengawasi anak tersebut bersama siapa dia bertemanan agar anak itu dapat mengembangkan jiwa sosialisnya. Hal ini bukan berarti orangtua membatasi pertemanan anak tetapi yang mana menurut orangtua sesuai pertemanan anak kepada siapa dan tempatnya di mana serta orangtua juga harus mengingatkan anaknya untuk melaksanakan ibadah sholat fardhu baik sendiri maupun berjamaah dengan tepat waktu.

3) Kesibukan Orangtua

Sesuai dengan penyajian data di atas, bahwasanya terlihat orangtua sibuk bekerja dan sebagainya. Ke empat keluarga yang penulis teliti memiliki pekerjaan yang berbeda-beda dan itu berangkat dari pagi hingga pulang sore. Di sini lah menjadikan waktu orangtua sangat terbatas dalam

membiasakan atau mengajarkan ibadah sholat fardhu pada anak usia sekolah dasar nya. Orangtua yang bekerja, tidak jarang setelah pulang mereka kecapean. Selain itu ada juga orangtua nya sibuk mengurus rumah tangga dan sebagainya sehingga menghambat dalam membiasakan ibadah sholat fardhu pada anak.